

**Article history :**

Received 18 October 2023  
 Revised 04 December 2023  
 Accepted 10 December 2023

**IMPLEMENTASI METODE ALBIDAYAH DALAM  
 PEMBELAJARAN MEMBACA KITAB KUNING DI  
 MADIN ALFALAH CERME LOR**

Kusdianto

Universitas Muhammadiyah Gresik  
[kusdiantokusdianto45@gmail.com](mailto:kusdiantokusdianto45@gmail.com)

Hasan Basri

Universitas Muhammadiyah Gresik  
[hasanbasri.mdr@gmail.com](mailto:hasanbasri.mdr@gmail.com)

**Abstract**

This research aims to determine the methods used in Nahwu Shorof learning and also the supporting and inhibiting factors in the Nahwu Shorof learning process at MADIN Alfalah in Cerme Lor Cerme Gresik Village. By carrying out this research, it is hoped that it can increase knowledge and provide benefits for those involved in the NahwuShorof learning process in general, especially for MADIN Alfalah itself as the location where this research was conducted. The research method used is qualitative descriptive research. Data collection uses observation, interviews and documentation methods. Data analysis is carried out by giving meaning to the data obtained and then drawing conclusions. The results of the research show that (1) The learning resource (book) used in learning nahwu shorof at MADIN Alfalah is the Albidayah Method Book. (2) The learning method for the science of nahwu shorof at MADIN Alfalah uses the Al-hifdhu, Al-fahmu, and Al-tathbiq methods. Apart from learning activities in class which are a supporting factor in the nahwu shorof learning process, the MADIN Alfalah teachers often hold competition activities in the art of reading and writing the Koran, reading the bald book, speeches, and so on. Meanwhile, inhibiting factors include students' varying levels of intelligence, as well as limited learning time.

**Keywords:** Method, NahwuShorof Learning, Madrasah Diniyah.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran Nahwu Shorof dan juga faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses pembelajaran NahwuShorof pada MADIN Alfalah di Desa Cerme Lor Cerme Gresik. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta memberikan manfaat bagi yang terlibat dalam proses pembelajaran NahwuShorof pada umumnya, terkhusus bagi MADIN Alfalah sendiri sebagai lokasi dilakukannya penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan cara memberikan makna terhadap data yang diperoleh kemudian menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Sumber belajar (kitab) yang digunakan dalam pembelajaran nahwu shorof pada MADIN Alfalah adalah Kitab Metode Albidayah. (2) Metode Pembelajaran ilmu nahwu shorof di MADIN alfalah menggunakan Metode Al-hifdhu, Al-fahmu, dan Al-tathbiq. Selain kegiatan pembelajaran di kelas yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran nahwu shorof yaitu para guru MADIN Alfalah ini sering mengadakan kegiatan-kegiatan perlombaan baik seni baca tulis Al-Qur'an, membaca kitab gundul, pidato, dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambat antara lain tingkat kecerdasan siswa yang beragam, juga terbatasnya waktu pembelajaran.

**Kata Kunci:** Metode, Pembelajaran NahwuShorof, Madrasah Diniyah.

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah Bahasa dari Al Qur'an, Oleh karena itu, Bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dari umat Islam. Karena itu pembelajaran di pondok-pondok pesantren hampir dipastikan bahwa tujuannya adalah untuk memperdalam ajaran Islam melalui kitab-kitab bahasa Arab.<sup>1</sup>

Memahami bahasa Arab secara lisan maupun tulisan, dibutuhkan suatu ilmu yaitu ilmu alat. Ilmu alat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah 'ulum al-lughah al-'arabiyyah. Seperti 'ilmu sharaf, 'ilmu nahwu, dan ilmu balaghah. Arti penting bahasa Arab sebagai ilmu alat bagi umat Islam untuk memperdalam agama merupakan suatu hal yang bersifat primer yang tidak bisa ditawar-tawar. Yang selanjutnya akan mengantarkan orang untuk dapat menghayati nilai-nilainya serta mengamalkannya dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Adapun hukum mempelajari ilmu nahwushorof adalah fardu kifayah. Namun, boleh jadi ilmu ini menjadi wajib „ain bagi kaum tertentu. Ilmu shorof pula bertujuan untuk menjaga kesalahan lisan dalam mengucapkan kalam Arab, serta sebagai media dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits. Demikian pula ilmu shorof disebut dengan ilmu alat karena semua ilmu agama seperti ilmu fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu yang berbahasa Arab akan mudah memahaminya dengan sebab ilmu nahwushorof.<sup>3</sup>

Tujuan daripada belajar ilmu nahwushorof, difokuskan pada memperbaiki susunan uslub-uslub bahasa Arab yang merupakan satu kesatuan pelajaran yang terdiri atas kaidah-kaidah yang harus diajarkan dan diwajibkan bagi setiap peserta didik untuk mengetahui dan memahaminya. Serta sebagai acuan yang paling mendasar terhadap penguasaan masing-masing keterampilan bahasa dalam bahasa Arab.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN ILMU BAHASA ARAB BAGI PEMULA BERBASIS KITAB DL 1 MENGGUNAKAN MODUL BELAJAR BERPOLA DEEP Q&A SEBAGAI UPAYA UPGRADING HASIL BELAJAR SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA THAYBAH SURABAYA," *STAICA* 5, no. 2 (2022): 172–282, <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/60>.

<sup>2</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2019).

<sup>3</sup> Irfan Fauzan and Muslimin, "Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri....," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 69–80.

<sup>4</sup> Muhammad Hambal Shafwan, "'DERESAN' PROGRAM THE MASTERY OF ARABIC-CLASSIC BOOK AT PONDOK PESANTREN KARANGASEM LAMONGAN EAST JAVA INDONESIA," *Journal of Social Sciences*

Proses belajar mengajar merupakan sistem yang komponen-komponennya saling berinteraksi satu sama lain sebagai suatu kesatuan.<sup>5</sup> Pengembangan kualitas proses belajar mengajar berkaitan dengan pengembangan kualitas interaksi antar komponen tersebut. Komponen-komponen proses belajar mengajar secara umum meliputi: tujuan belajar mengajar, materi pelajaran, metode belajar-mengajar, sumber belajar, media belajar, manajemen interaksi belajar-mengajar, evaluasi belajar, anak yang belajar, guru yang mengajar, dan adanya pengembangan dalam proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

Secara umum problem yang mendasar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini ialah lemahnya proses pembelajaran sebagai akibat dari minimnya penguasaan guru dalam penggunaan berbagai macam strategi, metode pembelajaran, bahan ajar, serta sumber belajar mutakhir.<sup>7</sup> Penggunaan sumber belajar yang termasuk salah satu komponen belajar mengajar adalah segala jenis sumber diluar peserta didik dan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>8</sup>

Sumber belajar juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar berupa buku pedoman yang efektif dan efisien dapat memudahkan terjadinya proses belajar mengajar dan menjadi rujukan bagi guru langkah apa yang tepat untuknya.<sup>9</sup> Sedangkan metode itu sangatlah penting karena sukses atau tidaknya seringkali dilihat dari segi materi dan metode yang digunakan karena metode itulah yang menentukan isi dan cara mengajar. Maka dari itu, seorang guru pun harus menguasai berbagai metode dan pandai memilih metode yang akan digunakan berkaitan dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai.<sup>10</sup>

MADIN Al-Falah Di Desa Cerme Lor Cerme Gresik merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan mengkaji kitab-kitab klasik seperti ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlak, bahkan ilmu alat dan lain sebagainya. Ilmu alat merupakan bagian atau suatu fan ilmu untuk memahami kitab-kitab klasik tersebut yang meliputi ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Dengan adanya pembelajaran ilmu alat tentu menjadi sarana bagi para pelajar di MADIN Al-Falah Di Desa Cerme Lor Cerme Gresik untuk lebih memahami teks-teks berbahasa Arab terutama dalam memahami kitab Arab tanpa harokat atau yang biasa disebut arab gundul.

---

and Humanities, *AIS (American Institute of Science)* 01, no. 02 (2015): 125–130, <http://files.aiscience.org/journal/article/html/70320030.html>.

<sup>5</sup> Nur Hasan, “Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotul Tholibin Rembang Jawa Tengah,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 92.

<sup>6</sup> M. Arfan Mu’ammam, “Pesantren Dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 273.

<sup>7</sup> Muhammad Abdullah, “Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang,” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.

<sup>8</sup> Vialinda Siswati, “Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 123–138.

<sup>9</sup> Hasbi Indra, “Taman Pendidikan Al-Qur’an Berbasis Pendidikan Manusia,” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 150–164.

<sup>10</sup> Muhammad Hambal Shafwan, “Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia,” *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang narasumber beliau menyebutkan bahwa ilmu alat ini merupakan pokok utama dari aspek keilmuan yang dipelajari di madin ini yang menjadi dasar dalam mempelajari kitab-kitab gundul yang menjadi rujukan ilmu agama di MADIN Al-Falah Di Desa Cerme Lor Cerme Gresik.<sup>11</sup> Adapun proses belajar mengajar dalam hal ilmu nahwu shorof ini sumber belajar yang digunakan adalah menggunakan kitab Metode Albidayah.<sup>12</sup>

Di Indonesia bahasa Arab termasuk kategori bahasa asing yang diajarkan di banyak lembaga-lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal seperti sekolah-sekolah berbasis Islam (MI, Mts, MA), Pesantren bahkan Perguruan Tinggi Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu bagaimana membentuk karakter (kepribadian) dengan cara menerapkan sistem pendidikan serta elemen-elemen penting pendidikan lainnya.

Selama proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kegiatan belajar nahwu shorof di MADIN Al-Falah Di Desa Cerme Lor Cerme Gresik adalah menggunakan Metode Al-hifdhu, Al-fahmu, dan Al-tathbiq “Sistematis” merupakan Kata kunci yang harus diperhatikan dalam rangka menguasai ilmu nahwu secara cepat. Guru sebagai orang yang mengajar dan murid sebagai peserta didik harus benar-benar memperhatikan sistematika materi yang diajarkan atau dipelajari. Mengabaikan sistematika materi ilmu nahwu akan berdampak pada lambatnya penguasaan ilmu nahwu.

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai diantaranya adalah untuk mendeskripsikan secara luas strategi dalam meningkatkan mutu, deskripsi mutu pendidikan, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui program metode albidayah di MADIN Al-Falah Di Desa Cerme Lor Cerme Gresik.

Diharapkan setelah melaksanakan penelitian ada manfaat praktis baik terhadap MADIN diantaranya memberikan sumbangsih pemikiran dalam menyusun strategi peningkatan mutu, dan bagi masyarakat pada umumnya yaitu bisa menjadikan bahan kajian riil bagi putra putrinya dalam meningkatkan kompetensi religi secara umum terutama dalam kegiatan bacakitab kuning bagi putra putrinya.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara keseluruhan suatu keadaan atau fenomena dalam kurun waktu tertentu pada saat itu, yang dalam penelitian ini tidak memerlukan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel tertentu dan tidak dapat menggunakan angka berapa pun untuk memperoleh data.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Aflahatus saadah, *Guru Nahwu Shorof MADIN Al Falah Cerme lor Cerme Gresik, Wawancara Pribadi, Cerme, 19 Agustus 2023*

<sup>12</sup> Aflahatus saadah, *Guru Nahwu Shorof MADIN Al Falah Cerme lor Cerme Gresik, Wawancara Pribadi, Cerme, 19 Agustus 2023*

<sup>13</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017). 16

Sesuai dengan jenis penelitian diatas yaitu jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik (triangulasi data) yaitu:

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, Sutrisno Hadi berpendapat bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat dengan cara tertentu fenomena yang dipelajari secara sistematis..

#### 2. Interview

Interview atau wawancara mencakup di mana data dikumpulkan melalui komunikasi verbal langsung antara pewawancara dan responden. Dalam sebuah buku penelitian kualitatif, Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk memiliki pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Pewawancara (*interviewer*) adalah peneliti yang mengajukan pertanyaan, dan (*interviewee*) adalah objek untuk menjawab pertanyaan pewawancara.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang apa yang terjadi dalam bentuk teks, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen ini biasanya digunakan sebagai alat tambahan . Hal ini hanya dimaksudkan untuk meningkatkan atau meningkatkan keandalan alat utama, observasi dan wawancara.

Sementara untuk teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada mulai bulan April 2023 sampai dengan bulan Agustus 2023 bertempat di MADIN Al-Falah Di Desa Cerme Lor Cerme Gresik, karena selama ini belum diteliti dan diobservasi secara mendalam tentang Peningkatan Mutu dengan Program Baca kitab kuning Dengan Metode albidayah. Maka para asatidz di MADIN Alfalah mengimplementasikan hal-hal sebagai berikut dalam metode pengajarannya:

1. Tahap menghafal ( **الْحِفْظُ** ). Tahap ini adalah tahapan awal yang pasti dialami oleh peserta didik yang baru pertama kali mengenal ilmu nahwu. Mengingat materi ilmu nahwu yang harus dikuasai oleh peserta didik agar ia dapat membaca kitab atau memahami teks Arab cukup banyak<sup>1</sup>, maka tugas awal yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah menghafal materi ilmu nahwu secara tuntas mulai dari materi yang pertama sampai materi yang terakhir. Pada tahapan al-hifdhu ini mungkin saja terjadi sebuah realita dimana peserta didik kurang memahami materi yang telah dihafalnya. Realitas semacam ini merupakan sebuah kewajaran karena memahami materi ilmu nahwu seringkali membutuhkan proses yang tidak sebentar. Tahapan menghafal ini biasanya paling lama tuntas diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun.<sup>14</sup>
2. Tahap memahami ( **الْفَهْمُ** ). Setelah peserta didik menghafal semua materi yang ada; dari

<sup>14</sup> Haris Abdul, Metode Albidayah (Jember: Albidayah, 2017), hlm 5

materi yang pertama sampai materi yang terakhir, maka tahapan berikutnya adalah al-fahmu atau berusaha memahami materi yang telah dihafalnya. Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam rangka memahami materi ilmu nahwu yang telah dihafal, yaitu: 1) dengan cara mengajarkan apa yang telah dihafalnya kepada teman-temannya yang menjadi peserta didik baru (tutor sebaya). Hal ini sesuai dengan kaidah yang diyakini oleh para santri di pesantren yang berbunyi: “lek awakmu kepingin faham, ngajaro”, 2) dengan cara menunjukkan aplikasinya di dalam teks arab, baik yang berharakat, maupun yang tidak berharakat (kitab gundul). Hal ini dilakukan oleh seorang pembimbing pada saat membacakan kitab untuk peserta didiknya dengan cara menanyakan apa status kalimah yang sedang dibaca, apakah termasuk dalam kategori isim, fi’il atau huruf, apakah ia termasuk kalimah yang harus dibaca rafa’, nashab, jer atau jazem. Setelah peserta didik memberikan jawaban, seorang pembimbing berkewajiban meluruskan atau memperjelas jawaban yang telah diberikan oleh peserta didik. Dengan cara seperti ini peserta didik akan cepat memahami materi ilmu nahwu yang telah dihafalnya. Tahapan ini secara serius dan istiqamah mulai dilakukan pada saat usia pembelajaran peserta didik memasuki tahun kedua.

3. Tahap menerapkan (التطبيق). Tahapan ini dilakukan secara serius pada saat peserta didik sudah dianggap hafal dan faham semua materi yang telah diajarkan. Tahapan ini sebenarnya merupakan tahapan dimana peserta didik “dipaksa” untuk mampu menerapkan materi ilmu nahwu yang telah dihafal dan difahaminya kepada mufradat yang telah dihafalnya. Tahapan ini dilakukan dengan cara peserta didik diminta untuk menganalisis teks Bahasa Arab yang baru (tidak pernah dibacakan oleh pembimbingnya). Bentuk analisisnya seputar: kira-kira teks tersebut i’rabnya bagaimana dan murad atau maksudnya seperti apa. Dalam menganalisis teks Arab yang dibebankan, seorang peserta didik diharuskan selalu berdampingan (membuka) kamus Arab-Indonesia. Pembebanan semacam ini menjadi penting mengingat karakter tulisan Arab tidak berharakat yang memungkinkan satu tulisan dibaca dengan banyak bacaan.
4. Sulit untuk dapat dimengerti dan dibayangkan, seseorang yang tidak hafal dan tidak faham materi ilmu nahwu mulai dari materi yang pertama sampai materi yang terakhir dalam tataran aplikatif mampu menganalisis i’rab dan kemudian juga mampu menyimpulkan murad atau maksud dari teks Arab yang dibacanya, oleh sebab itu tiga tahapan di atas (al-hifdh, al-fahmu dan al-tathbiq) menjadi tahapan yang rasional dan tak terhindarkan.
5. Memang untuk teks yang mudah yang tidak memerlukan analisis untuk memahaminya, hafal dan faham materi ilmu nahwu tidak begitu penting, namun untuk teks yang sulit dan “njlimet”, hafal dan faham materi ilmu nahwu mutlak dibutuhkan.
6. Hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menguasai ilmu nahwu adalah melakukan evaluasi atau klarifikasi, apakah materi yang sudah dihafal masih tetap bertahan dalam benak dan ingatan peserta didik ataukah sudah dilupakan. Evaluasi dan klarifikasi ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan seputar materi yang telah diajarkan. Evaluasi atau klarifikasi ini paling lambat dilakukan setiap satu minggu satu kali dan sangat baik apabila dilakukan setiap hari. Keteledoran seorang guru dalam rangka melakukan evaluasi dan klarifikasi, akan berdampak serius pada proses penghafalan dan pemahaman peserta didik. Karena keteledoran inilah, maka materi yang dikuasai oleh peserta didik seringkali hanya terbatas pada materi yang paling akhir, sedangkan materi-materi yang awal dan yang sudah lama berlalu dilupakan begitu saja.

7. Seorang pembimbing dilarang keras menambah pelajaran sebelum pelajaran yang telah diajarkan benar-benar sudah dikuasai. Dalam konteks inilah, maka memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan sebelum memulai menambah materi baru mutlak harus dilakukan.
8. Peserta didik yang sudah menghafal dan menguasai materi ilmu nahwu secara tuntas seringkali “lupa” terhadap materi ilmu nahwu yang jarang muncul di dalam teks Arab, seperti manshubat al-asma’, al-asma’ al-’amilah ‘amala al-fi’li, i’mal al-mashdar dan lain-lain. Oleh sebab itu titik tekan pertanyaan untuk peserta didik yang sudah hafal dan menguasai ilmu nahwu harus pada materi- materi yang jarang muncul di dalam teks Arab sebagaimana yang telah dijelaskan di atas
9. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam meningkatkan Mutu Pendidikan
  - a. Faktor Pendukung, diantaranya bakat dan minat, kecerdasan, pelatihan metode albidayah, tercukupinya buku ajar metode albidayah maupun alat peraga lainnya, manajemen waktu kesehatan dan psikologi.
  - b. Faktor Penghambat, diantaranya kurangnya tenaga pengajar, sulit konsentrasi saat belajar, kurangnya pendampingan orang tua saat di rumah.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil yang diperoleh baik berupa observasi, wawancara, maupun dokumentasi terkait metode pembelajaran shorof pada MADIN Al-Falah Di Desa Cerme Lor Cerme Gresik dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar cukup baik hal ini dilihat dari aspek perencanaan program pembelajaran yang dimulai dari tujuan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Tujuan utama pada pembelajaran shorof di MADIN Al-Falah Di Desa Cerme Lor Cerme Gresik menitik beratkan kepada aspek kemampuan membaca serta pemahaman kitab-kitab gundul (tanpa syakal) sesuai dengan kaidah-kaidah (nahwu dan sharaf), terutama Al-Qur’an dan Hadits. Pada proses belajar mengajar nahwu shorof penyampaian materi disampaikan dalam bentuk qiyasi (deduktif), yaitu bentuk penyampaian yang dilakukan dengan menjelaskan teori terlebih dahulu baru kemudian contoh. Selain itu, pembelajaran shorof juga menggunakan metode Metode Pembelajaran ilmu nahwu shorof di MADIN alfalalah menggunakan Metode Al-hifdhu, Al-fahmu, dan Al-tathbiq. Selama pelaksanaan pembelajaran metode albidayah, ruang, waktu dan fasilitas pembelajaran juga dikelola dengan tujuan untuk mencapai kondisi yang optimal agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Terdapat faktor pendukung dari kegiatan pembelajaran metode albidayah diantaranya mulai bakat dan minat peserta didik, adanya pelatihan yang intensif bagi para ustadz dan ustadzahnya, kecerdasan siswa, adanya bahan ajar berupa buku, usia yang ideal, kesehatan psikologis siswa, dan manajemen waktu. Adapun kendala dalam pembelajaran ini meliputi permasalahan psikologis siswa, permasalahan siswa dalam membaca kitab kuning, kurang tercukupinya tenaga pengajar, sulitnya konsentrasi, pendampingan di rumah kurang, dan permasalahan lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Muhammad. “Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang.” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.
- Fauzan, Irfan, and Muslimin. “Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri...” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 8, no. 1 (2018): 69–80.
- Hasan, Nur. “Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 92.
- Indra, Hasbi. “Taman Pendidikan Al-Qur’an Berbasis Pendidikan Manusia.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 150–164.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.
- Mu’ammam, M. Arfan. “Pesantren Dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 273.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia.” *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.
- . “‘DERESAN’ PROGRAM THE MASTERY OF ARABIC-CLASSIC BOOK AT PONDOK PESANTREN KARANGASEM LAMONGAN EAST JAVA INDONESIA.” *Journal of Social Sciences and Humanities, AIS (American Institute of Science)* 01, no. 02 (2015): 125–130. <http://files.aiscience.org/journal/article/html/70320030.html>.
- . “IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN ILMU BAHASA ARAB BAGI PEMULA BERBASIS KITAB DL 1 MENGGUNAKAN MODUL BELAJAR BERPOLA DEEP Q&A SEBAGAI UPAYA UPGRADING HASIL BELAJAR SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA THAYBAH SURABAYA.” *STAIKA* 5, no. 2 (2022): 172–282. <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/60>.
- Siswati, Vialinda. “Pesantren Terpadu Sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 123–138.